BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial memiliki tanggung jawab untuk terus mempelajari dan mengembangkan disiplin-disiplin ilmu sosial yang ada di dalamnya sesuai dengan perubahan kehidupan manusia. Salah satu disiplin ilmu pengetahuan sosial yang penting tanpa mengesampingkan disiplin ilmu sosial lainnya adalah ilmu manajemen. Ilmu manajemen dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial penting dipelajari, mengingat objek ilmu manajemen atau kegiatan manajemen dibutuhkan dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok.

Salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang stratejik adalah keterampilan-keterampilan sosial (*social skills*), yang meliputi keterampilan bergaul antar sesama manusia, kerja sama yang serasi, harmonis dalam menyatakan pendapat, pengambilan keputusan serta pembagian kerja, tanggung jawab di antara semua anggota masyarakat. Keterampilan-keterampilan sosial ini merupakan objek ilmu manajemen, oleh karena itu ilmu manajemen penting dipelajari dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

Jadi dengan demikian jika ilmu manajemen dipahami, dihayati, dikembangkan serta diterapkan, maka pembinaan bangsa, politik, ekonomi , sosial , budaya dan pertahanan keamanan akan mudah ditingkatkan.

Hal ini merupakan salah satu tugas lembaga pendidikan ilmu pengetahuan sosial yaitu FPIPS dan PPS UPI , termasuk didalamnya peneliti untuk terus bersifat dinamis, mencari dan mencari agar ilmu ini sampai tepat pada sasaran .

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) terdiri dari himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dan dari bahan realita kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Di dalam IPS dihimpun semua materi yang berhubungan langsung dengan masalah penyusunan dan pengembangan masyarakat serta yang menyangkut pengembangan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat yang berguna. Jadi jelaslah bahwa adanya hubungan yang erat antara IPS dengan ilmu-ilmu sosial, yang sama-sama memperhatikan akan hubungan timbal balik di kalangan manusia (*human relationship*). IPS merupakan pengetahuan sosial terapan yang di lakukan di sekolah-sekolah, IPS tidak menemukan pengetahuan melainkan memanfaatkannya.

Ada beberapa pendekatan IPS menurut Paul Mathias yang dikutip oleh Mulyono (1980 :29) antara lain pendekatan struktur, pendekatan pra-disiplin, pendekatan interdisiplin dan pendekatan multidisiplin .

Untuk program IPS di perguruan tinggi lebih tepat menggunakan pendekatan struktur (*single atau mono-discipline*) artinya diberikan secara terpisah-pisah.

Struktur merupakan konsep paedagogis dan perlu diajarkan melalui IPS, agar murid secepatnya dapat menghayati ide-ide dasar dari disiplin ilmu yang dimaksud. Struktur ilmu menyangkut saling hubungan antara ide-ide dasar dari disiplin ilmu yang bersangkutan. Setiap disiplin ilmu memiliki strukturnya masing-masing, ia memberikan batas atau ruang lingkup bagi sesuatu disiplin ilmu dan membedakannya dari cabang ilmu yang lain.

Struktur ilmu dapat menggambarkan di mana kedudukan ilmu tersebut , bagai pohon pengetahuan (*scientific tree*). Siapakah yang harus memahami struktur ilmu sehingga tahu kedudukan ilmu itu ? Tentunya dosen yang mengajar mata kuliah yang dibinanya, agar dapat menyusun perencanaan pengajarannya dengan tepat, diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai .

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor . 60 tahun 1999 (pasal 01 ayat 02) bahwa "Dosen adalah tenaga pendidik atau kependidikan pada perguruan tinggi yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar".

Oleh karena itu dosen dituntut mampu mengajar dengan baik. Agar dapat mengajar dengan baik dibutuhkan dosen yang memiliki kemampuan memahami struktur keilmuannya.

Seperti menurut Freema Elbaz (1981:14) bahwa guru atau dosen yang tidak menguasai struktur bidang studi yang diajarkan (*body of knowledge*) akan terlihat bahwa kemampuan mengajar mereka cenderung kurang baik.

Pentingnya seorang dosen memahami struktur keilmuan , dan kedudukan ilmu dari mata kuliah yang diajarkannya , telah lama pula menjadi perhatian para ahli, seperti menurut Brown dan Oke (1982 : 8) bahwa : " unsur pemahaman materi yang akan diajarkan menjadi prioritas utama dalam mengidentifikasi kualitas profesional seorang guru".

Menurut Charles Johnson yang dikutip oleh Rochman Natawidjaja (1993:5) mengungkapkan bahwa memahami materi pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa sebaiknya juga disertai dengan penguasaan sosok disiplin ilmu pelajaran tersebut, sehingga guru mampu memilih materi yang cocok untuk disampaikan kepada siswa.

H.E. Kusmana (1992 :58) menyatakan pula bahwa : " tanpa memahami struktur dari disiplin ilmu-ilmu pengetahuan sosial, tidak mungkin seorang guru IPS akan dapat merancang pengajaran IPS yang bermakna dan bernilai guna optimal bagi pihak yang mempelajarinya".

Menurut Idochi Anwar (1997 : 7) bahwa,

" Ada 02 aspek esensial yang harus dikuasai dosen dalam kegiatan pendidikan yaitu aspek substansi *subject matter* dan substansi porsedural. Aspek substansi subject matter mencakup isi atau materi ilmu itu sendiri atau bidang studi, sedangkan substansi prosedural mencakup metode atau cara yang ditempuh untuk mentransformasikan ilmu tersebut".

Pendapat di atas sejalan dengan peraturan (petunjuk) pelaksanaan Sistem Kredit untuk Perguruan Tinggi (2001:3) bahwa,

" Sebenarnya dosen memerankan peran yang mempunyai 02 aspek yaitu aspek akademik dan aspek administratif. Aspek akademik diwujudkan dengan fungsi pengajaran, sedang aspek administratif diwujudkan dengan fungsi administrasi pengajaran, Kedua aspek ini harus berperan seiring sejalan, karena jika ada seorang dosen yang melalaikan salah satu aspek ini, akan berakibat kemacetan seluruh sistem yang ada".

Namun pada pelaksanaannya di lapangan Pimpinan Perguruan-tinggi dewasa ini banyak yang mengeluh berhubung para dosen hanya menjalankan fungsi pengajarannya saja, sedangkan fungsi administrasinya diabaikan. Banyak dosen terutama dosen senior yang masih kuat persepsinya bahwa kebebasan memilih cara pengajaran sepenuhnya ditangan tenaga pengajar, sehingga mereka tidak pernah mambuat SAP atau silabus .

Hal-hal di atas merupakan sebagian yang melatarbelakangi permasalahan dalam peneltian ini. Selain itu setelah memperhatikan pasca krisis dan menghadapi era pasar bebas, masayarakat cenderung untuk memilih pendidikan profesional, dengan anggapan lulusannya banyak diserap oleh pemakai tenaga kerja (*user*), lebih cepat mendapatkan pekerjaan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi (pasal 04, ayat 04) bahwa ,

"Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. "

Selanjutnya dijelaskan lebih luas pada Kepmen No. 232/U/2000 tentang tujuan pendidikan program Diploma yaitu menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan profesional dalam menerapkan, mengembangkan dan menyebarluaskan teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Melihat kenyataan yang ada dewasa ini, dimana krisis melanda pada berbagai bidang kehidupan bangsa kita, maka masyarakat cenderung memilih lembaga-lembaga pendidikan plus Sekolah Menengah Umum yang cepat mendapatkan pekerjaan dengan biaya yang dapat terjangkau oleh mereka. Karena ternyata para pengguna tenaga kerja jarang sekali yang menerima pegawai hanya lulusan Sekolah Menengah Umum. Seperti halnya dalam makalah Arifin Wirakusumah (2001:16), bahwa " pendidikan profesional merupakan jenjang pendidikan yang banyak digunakan oleh pemakai tenaga kerja (*user*)".

Sekitar tahun 1990-an banyak lembaga-lembaga pendidikan yang membuka program-program pendidikan SMU plus, seperti program sekretaris, perhotelan, akuntansi dan sebagainya. Hal ini karena banyaknya permintaan dari masyarakat. Lembagai-lembaga pendidikan jenjang profesional yang disyahkan oleh Kopertis untuk jenjang

pendidikan diploma , baik diploma I, diploma II, diploma III atau diploma IV lulusannya memperoleh titel akademik dan akan memperoleh jenjang jabatan tingkat menengah sesuai dengan titel akademik yang mereka peroleh.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 (pasal 06 ayat 02 – 03) bahwa,

"Bentuk perguruan tinggi yang betul-betul menyelenggarakan pendidikan profesional adalah akademi dan politeknik. Akademi menyelenggarakan program pendidikan profesional dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian tertentu, sedangkan politeknik menyelenggarakan program pendidikan profesional dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus".

Namun walau demikian bentuk perguruan tinggi seperti institut, universitas, sekolah tinggi selain menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau menyelenggarakan pendidikan profesional.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 02 tahun 1989 tentang sistem pendidikan dan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan no.II/U/1996, bahwa akademi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidangnya, sehingga dalam menjalankan pendidikannya untuk program diploma III ditujukan kepada 60 % keterampilan dan 40 % pengetahuan secara teoritis, sehingga pada jenjang profesional dituntut adanya dosen yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi , keterampilan sesuai tuntutan masyarakat pengguna lulusan dan pemenuhan kebutuhan mahasiswa secara individual

maupun kelompok individual. Dosen sangat berperan dalam proses belajar mengajar yang akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

Seperti yang dikemukakan Iwan Mulyawan (2000 : 5) dalam makalahnya bahwa,

" ciri dari seorang profesional adalah :

a. Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mempraktekan profesinya.
b. Memiliki pengetahuan yang cukup luas pada masalah sosial untuk meletakkan praktek profesionalnya dalam konteksi kemasyarakatan dan untuk menyediakan profesional leadership.
c. Karakteristik kepribadian untuk bekerja secara efektif.
d. Semangat terus belajar untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan profesinya.
e. Mampu melaksanakan dan menginterpretasikan hasil riset yang akan menambah pengetahuan manusia.

Seperti halnya Akademi Sekretari dan Manajemen Taruna Bakti Bandung yang telah menjalankan pendidikannya sejak tahun 1972 sampai sekarang tetap eksis pada jenjang pendidikan profesional, dengan program studi kesekretariatan , program diploma III.

Dari Kopertis Wilayah IV penulis mendapat keterangan bahwa Akademi Sekretari dan Manajemen Taruna Bakti Bandung ini merupakan satu-satunya akademi sekretari dan manajemen yang sudah berstatus disamakan di seluruh Kopertis wilayah IV Jawa-Barat dan Banten (Bagian Akreditasi Kopertis Wilayah IV Jabar) sejak tahun 1996 dan saat ini sedang dalam proses penilaian akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional.

Selain itu para pengguna lulusan banyak yang meminta lulusan Akademi ini seperti yang dituturkan oleh pimpinannya (Januari 2001) bahwa pada tahun 2000 –2001 hampir rata-rata 15 surat permintaan tenaga kerja per bulan, yang isinya meminta 01 sampai 03 orang calon tenaga kerja, sehingga jumlah keluaran dan jumlah permintaan tidak mencukupi. Selain itu pula ada mahasiswanya yang sedang melaksanakan praktek kerja sudah ditawari bekerja, sehingga selesai praktek kerja, mereka langsung diterima menjadi pekerja walaupun belum lulus .

Terbukti pula bahwa animo masyarakat untuk tahun akademik 2001/2002 sungguh meningkat terhadap ASMTB sebagai lembaga profesional, seperti dituturkan oleh pimpinannya bahwa penerimaan mahasiswa baru untuk program Diploma III berjumlah 210 orang, sedangkan tahun akademik 2000/2001 hanya sekitar 115 orang.

Melihat kenyataan ini apa sebenarnya yang menyebabkan animo masyarakat terhadap ASMTB meningkat kurang lebih 90 prosen, sedangkan Akademi Sekretaris yang lain yang ada di Jawa Barat ini sangat sulit untuk menjaring mahasiswa baru, bahkan nyaris ada ASM yang sama sekali tidak ada pendaftar.

Dari latar belakang inilah sehingga penulis memilih Akademi Sekretari dan Manajemen Taruna Bakti yang berlokasi di Jalan. L.R.E Martadinata 91,93,95 Bandung, sebagai tempat penelitian pada penulisan tesis ini.

Berdasarkan kurikulum nasional Akademi Sekretari dan Manajemen bahwa diploma III harus menyelesaikan beban studi minimal 110 SKS dan maksimal 120 SKS, yang terdiri dari kurikulum inti dan kurikulum muatan lokal/institusional.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

Beban studi ini di ASMTB dibagi menjadi beberapa Kelompok mata kuliah yaitu :

1. Kelompok Pengembangan kepribadian
2. Kelompok kesekretariatan
3. Kelompok manajemen
4. Kelompok keterampilan
5. Kelompok bahasa
6. Kelompok Pengetahuan bisnis
7. Kelompok penulisan

(Rencana Induk Pengembangan 2000-2005 ASMTB).

Kelompok – kelompok mata kuliah ini menurut penelitian awal hampir seluruh dosen yang membinanya lulusan program studi manajemen, karena hampir seluruh mata kuliah tersebut bermuara pada ilmu manajemen yang dipayungi oleh Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pemahaman dosen mengenai kedudukan ilmu manajemen dalam Ilmu Pengetahuan Sosial dan metode mengajarnya dalam kaitannya dengan proses belajar - mengajar.

Hal ini didasarkan pada pentingnya peranan dosen dalam menciptakan proses belajar - mengajar yang kondusif untuk mencapai tujuan yang bermuara pada hasil belajar mahasiswa. Dengan kata lain tanpa proses belajar- mengajar bukanlah aktivitas pendidikan dalam arti formal, demikian pula dengan hasil belajar yang merupakan cerminan dari keberhasilan proses belajar - mengajar yang dilaksanakan.

B. PEMBATASAN MASALAH

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pemahaman dosen tentang kedudukan Ilmu manajemen dalam IPS dan metode mengajarnya yang diimplementasikan dalam proses belajar - mengajar .

C. PERUMUSAN MASALAH

Dari fenomena seperti yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang muncul dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS ?
2. Bagaimana penguasaan metode mengajar dosen dalam mata kuliah yang dibinanya ?
3. Bagaimana dosen menyelenggarakan proses belajar mengajar sebagai implementasi perencanaan pengajaran yang disusun atas dasar pemahaman tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS dan penguasaan metode mengajarnya ?

4. Berapa besar hubungan antara pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS dengan proses belajar - mengajar ?
5. Berapa besar hubungan antara penguasaan dosen tentang metode mengajarnya dengan proses belajar - mengajar ?
6. Berapa besar hubungan antara pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS dan metode mengajarnya dengan proses belajar-mengajar ?

Hubungan antar masalah di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.

Hubungan Antar Masalah Penelitian

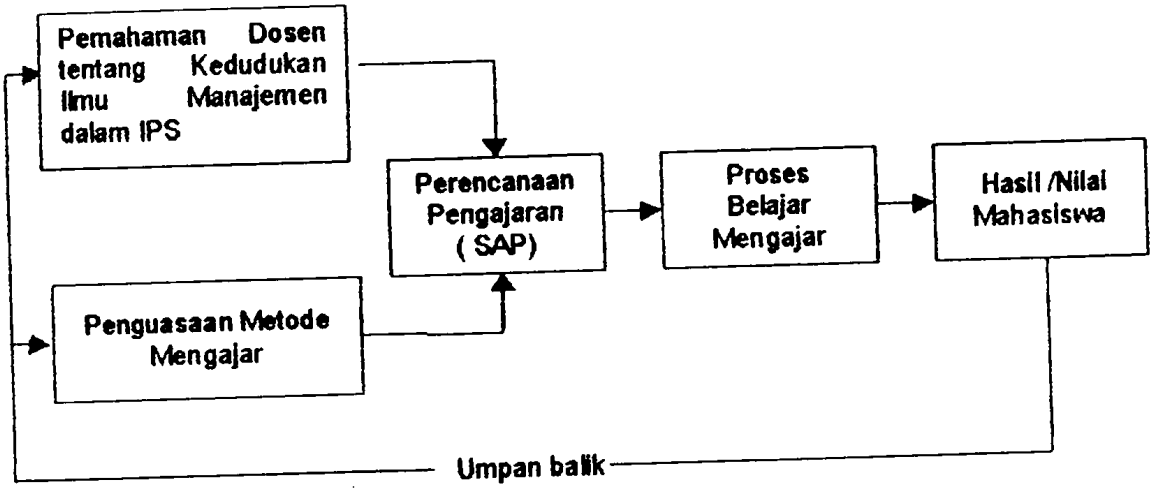

Dalam penelitian ini memperhatikan pemahaman dosen akan kedudukan ilmu manajemen dalam IPS. Hal ini diteliti melalui latar belakang pendidikan , pengalaman kerja dan wawasan mengenai ilmu manajemen itu sendiri, karena melalui ke tiga aspek ini dapat diketahui pemahaman dosen akan kedudukan ilmu yang akan diajarkannya. Karena dari sini dosen dapat memahami struktur ilmu tersebut, bagaimana hubungan dengan ilmu lain , bagaimana perubahan-perubahan atau

pembaharuan-pembaharuan di masyarakat khususnya mengenai ilmu manajemen , sehingga dapat mengambil keputusan materi-materi apa saja yang akan diberikan kepada mahasiswa yang dibinanya, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa secara individual dan kebutuhan masyarakat pengguna atau *user* .

Penguasaan metode mengajar merupakan salah satu syarat bagi seorang dosen guna menciptakan suasana kondusif di kelas yang diajarnya. Untuk menciptakan suasana belajar dan mengajar yang nyaman ini dosen harus dapat memilih metode mengajar yang cocok .

Implementasi proses belajar - mengajar dibatasi dalam beberapa aspek :

(1) Implementasi perencanaan pengajaran , khususnya implementasi bahan pengajaran, metode dan media (Satuan Acara Perkuliahan).

(2) Memotivasi mahasiswa agar berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar (apersepsi).

(3) Mengatur waktu dalam kegiatan belajar - mengajar .

(4) Menilai hasil belajar mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

Setelah proses belajar - mengajar berlangsung akan dapat dilihat keberhasilan mahasiswa yang biasanya ditandai dengan nilai akhir yang diperoleh mahasiswa setiap akhir semester. Jika hasil yang didapat mahasiswa kurang baik, maka ada umpan balik terhadap pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu mata kuliah yang dibinanya dan tehadap penguasaan metode mengajarnya.

D. ASUMSI DAN HIPOTESIS

ASUMSI :

1. Kualifikasi mahasiswa dianggap memadai dan sama karena telah lulus ujian saringan masuk.

2. Sarana dan prasarana pendidikan dianggap mencukupi untuk terselenggaranya proses belajar-mengajar.
3. Dosen dianggap telah memahami tujuan kurikuler , tujuan Institusional akademi dan tujuan pembelajaran.
4. Proses belajar - mengajar yang baik dianggap akan menghasilkan nilai akhir mahasiswa yang lebih baik.

HIPOTESIS :

1. Ada hubungan yang positif antara pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS dengan proses belajar-mengajar .
2. Ada hubungan yang positif antara penguasaan dosen tentang metode mengajarnya dengan proses belajar - mengajar .
3. Ada hubungan yang positif antara pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS dengan metode mengajarnya.
4. Secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif antara pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS dan metode mengajarnya dengan proses belajar - mengajar.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Ingin mengetahui bagaimana pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS .
2. Ingin mengetahui bagaimana penguasaan metode mengajar dosen dalam mata kuliah yang dibinanya .
3. Ingin mengetahui bagaimana implementasi pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS dan metode mengajarnya dalam proses belajar - mengajar.

4. Ingin mengetahui hubungan antara pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS dan penguasaan metode mengajarnya dengan proses belajar - mengajar .

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis, temuan dari penelitian ini merupakan masukan bagi penyusunan kebijakan atau program-program baru bagi pihak terkait guna meningkatkan prestasi mahasiswa , sehingga menunjang pencapaian tujuan akademik dan tujuan profesional (*achievement* maupun *abilities*).
2. Manfaat praktis, menyajikan informasi atau data tentang pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam ilmu pengetahuan sosial dan penguasaan tentang metode mengajarnya, sehingga dapat ditentukan siapa dosen yang masih perlu dilatih dan dikembangkan akan pemahaman keilmuanya dan sebaliknya informasi ini pun sangat diperlukan oleh para pimpinan akademi, pengurus yayasan Taruna Bakti, dosen-dosen yang membina mata kuliah kelompok manajemen, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
3. Manfaat bagi pengembangan ilmu, penelitian ini merupakan pengembangan dan pendalaman bagaimana memahami kedudukan ilmu manajemen dalam ilmu pengetahuan sosial serta pengembangan dan pendalaman metode mengajar yang tepat dalam mengajarkan ilmu manajemen . Hal ini penting karena salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah keterampilan-keterampilan sosial (*social skills*) yang semuanya ini ada dalam ilmu manajemen.

Gambar 2
PARADIGMA PENELITIAN

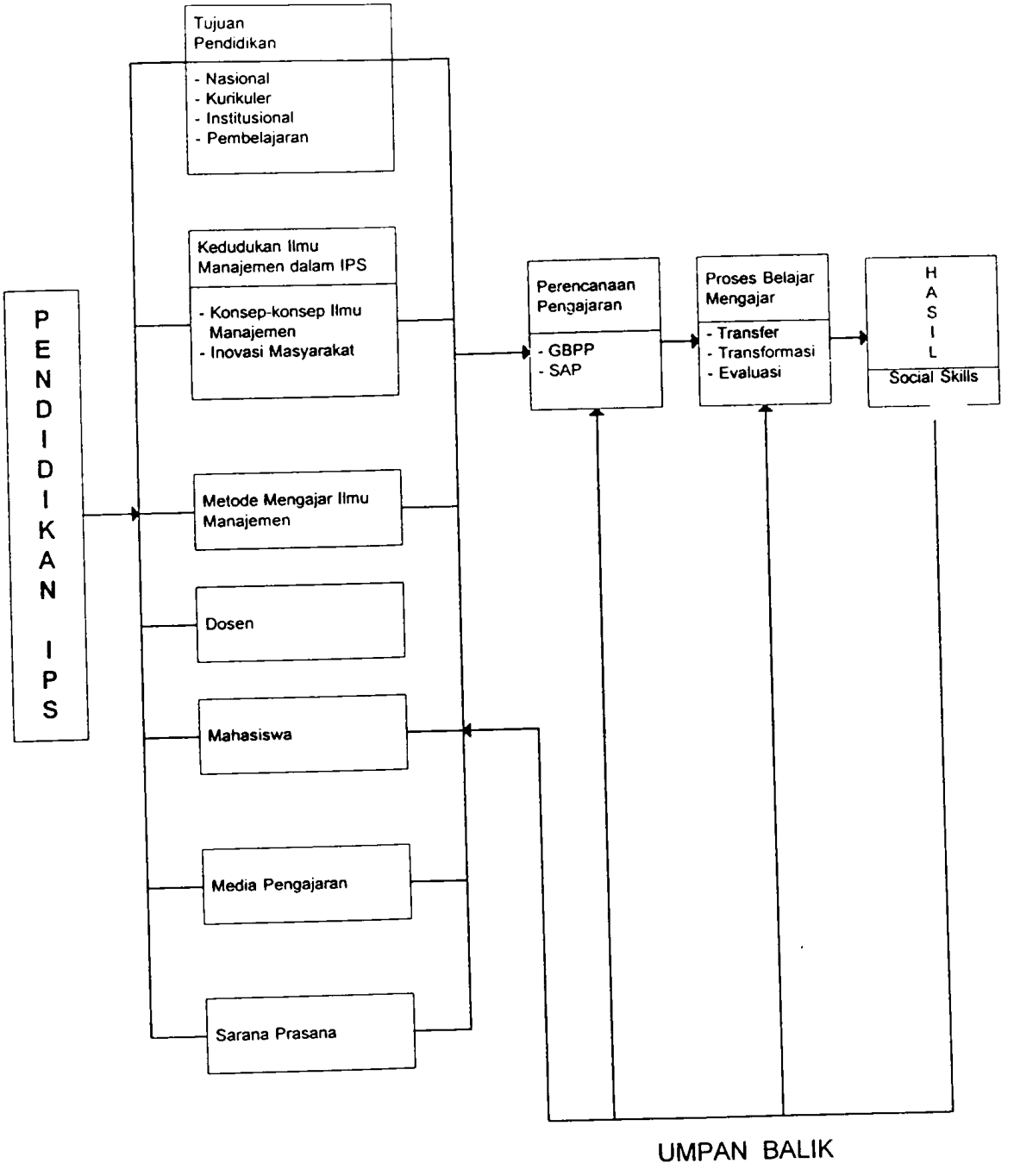

Masukkan (input)..... Proses .....Hasil (Output)

Dalam penelitian ini memperhatikan salah satu tujuan pendidikan IPS yang cukup stratejik adalah keterampilan-keterampilan sosial (*social skills*) . Untuk mencapai tujuan itu dalam proses pendidikan diperlukan input, sebagai landasan untuk pembuatan perencanaan pengajaran yaitu,

1. tujuan pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan pembelajaran baik tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus.
2. Pemahaman dosen akan kedudukan ilmu manajemen dalam IPS. Di mana ilmu manajemen merupakan suatu ilmu sehingga perlu dipahami konsep – konsepnya secara teoritis. Selain itu dosen harus memahami inovasi-inovasi yang terjadi di masyarakat, sehingga antara teori dan praktek di lapangan akan sinkron dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan cara efektif dan efisien terutama dalam hal keterampilan-keterampilan sosial (*social skills*).
3. Untuk membuat perencanaan pengajaran perlu mengetahui peserta yang akan diajar, sehingga harus diketahui baik secara psikolologi maupun fisiknya.
4. Media, sarana dan prasarana harus diperhatikan apakah sudah memadai untuk menjalankan proses belajar-mengajar sesuai materi yang harus diajarkan dan siswa yang akan diajar.
5. Dosen atau pengajar, tentunya harus diketahui latar belakang pendidikannya dan pengalamannya.
6. Metode mengajar adalah cara bagaimana menyampaikan materi ajar dengan kondisi siswa, dosen , media, sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan memahami kedudukan ilmu manajemen dalam IPS , tanpa disadari akan dapat memahami bagaimana hubungannya dengan ilmu-ilmu lain atau disiplin ilmu lain, sehingga dapat mengambil keputusan untuk memilih materi-materi apa saja yang akan diberikan kepada mahasiswa yang dibinanya, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa secara individual dan kebutuhan masyarakat pengguna atau *user* .

Seorang dosen profesional tidak cukup memahami tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS saja, karena ilmu itu ditransfer, dan ditransformasikan kepada mahasiswa, sehingga harus menggunakan metode mengajar yang tepat agar proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan kondusif, dan hasil atau nilai mahasiswa dapat lebih baik.

Setelah proses belajar - mengajar berlangsung akan dapat dilihat keberhasilan mahasiswa yang secara normatif ditandai dengan nilai akhir yang diperoleh mahasiswa setiap akhir semester. Jika hasil yang didapat mahasiswa kurang baik, maka ada umpan balik terhadap input mupun proses belajar – mengajarnya.

Dari paradigma di atas dapat digambarkan model penelitiannya sebagai berikut :

Gambar 3

Model Penelitian

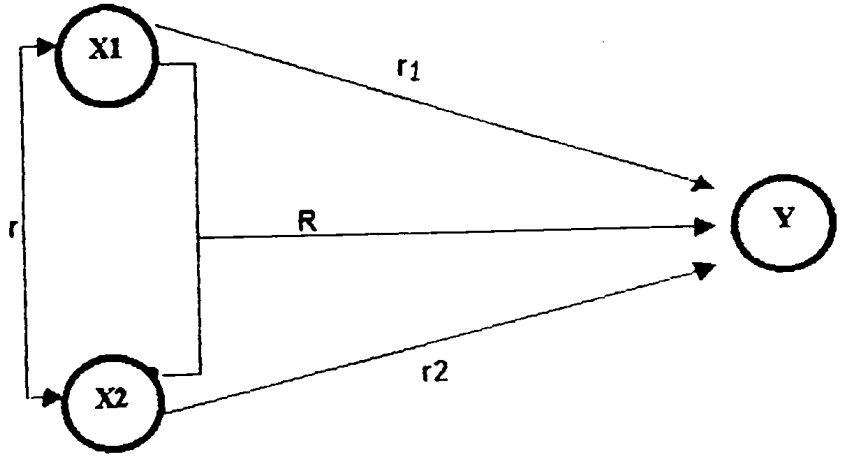

Keterangan :

X1 = Pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam Ilmu Pengetahuan Sosial
X2 = Penguasaan dosen tentang metode mengajar yang dibinanya
Y = Proses Belajar Mengajar
r = korelasi sederhana antara X1 dengan X2
r1 = korelasi sederhana antara X1 dengan Y
r2 = korelasi sederhana antara X2 dengan Y
R = korelasi ganda antara X1 dan X2 secara bersama-sama dengan Y

H. DEFINISI ISTILAH

1. Pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS

Istilah pemahaman menurut Bloom (1956: 89-91) di bagi menjadi tiga kategori yang tersusun secara bertingkat, masing-masing dari yang paling rendah adalah :

a. *Translation* adalah tingkat pemahaman seseorang dimana seseorang telah mampu menyatakan dengan benar tentang apa yang dipelajarinya itu dengan bahasa sendiri, dalam istilah lain atau dalam bentuk yang berbeda tetapi menunjukkan kesamaan atau kemiripan.
b. *Interpretation* adalah tingkat pemahaman seseorang dimana seseorang telah mampu menafsirkan ide-ide yang dipahaminya itu beserta konsekwensinya dan implikasinya dalam kehidupan, mampu membuat generalisasi atau ringkasan.
c. *Extrapolation* adalah tingkat pemahaman seseorang dimana telah mampu membuat estimasi dan prediksi yang didasarkan atas pemahamannya yang dikaitkan dengan keadaan dan kecenderungan yang ada .

Sedangkan menurut Hamid Hasan (1996 : 116) bahwa :

"Pemahaman menuntut adanya proses pengolahan informasi (istilah, peristiwa, konsep, generalisasi, teori dan sebagainya) menjadi yang dapat dihubungkan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya, oleh karena itu dalam pemahaman seseorang dapat merumuskan pengertian istilah, konsep, generalisasi, teori atau prosedur yang digunakannya dengan kata-katanya sendiri atau dengan istilah lain".

Kedudukan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 :214) bahwa kedudukan adalah keadaan yang sebenarnya , status keadaan , atau tingkatan.

Untuk mengetahui kedudukan suatu ilmu perlu memahami struktur suatu ilmu , seperti menurut Bruner yang dikutip oleh Nasution (2000:1) bahwa,

"Tiap disiplin ilmu mempunyai struktur tertentu. Struktur itu terdiri atas konsep-konsep pokok. Bila struktur itu dikuasai, maka banyak hal-hal lain yang berhubungan dengan itu dapat dipahami maknanya. Memahami struktur itu akan mempengaruhi cara berfikir seseorang sepanjang hidupnya, karena dapat ditransfer pada hal-hal lain".

Jadi yang dimaksud dengan pemahaman dosen tentang kedudukan ilmu manajemen dalam IPS adalah tingkat kemampuan dosen dalam menentukan keadaan yang sebenarnya atau tingkatan ilmu manajemen dalam ilmu pengetahuan sosial sehubungan dengan proses belajar-mengajar yang mengacu kepada pencapaian tujuan pendidikan profesional. Sehingga dosen dapat menentukan :

a. Kerangka pengetahuan (*Body of knowledge)* ilmu manajemen
b. Substansi *subject matter* mencakup isi atau materi ilmu manajemen
c. Cara mengembangkan materi pembelajaran
d. Pendekatan dan metode pembelajaran

Di ASMTB seperti telah diuraikan di atas bahwa mata - mata kuliah yang ada dalam kurikulumnya dikelompokkan menjadi 07 kelompok, namun pada dasarnya bahwa lima kelompok berada pada ruang lingkup ilmu manajemen yaitu: kelompok manajemen, Kelompok kesekretariatan, Kelompok pengembangan kepribadian, Kelompok pengetahuan bisnis, Kelompok penulisan laporan tugas akhir.

Sedangkan 02 kelompok lainnya adalah kelompok bahasa dan keterampilan tentunya kelompok-kelompok penunjang profesi sekretaris.

2. Penguasaan metode mengajar

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (1988 : 468) bahwa " penguasaan adalah proses, cara perbuatan menguasai atau mengusahakan atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian dan sebagainya".

Menurut Moh. Uzer Usman (1993 : 120) bahwa,

" Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa didalam kegiatan belajar mengajar" .

Jadi dapat disimpulkan bahwa penguasaan metode mengajar adalah kesanggupan dosen untuk menggunakan pengetahuan, kepandaiannya untuk dapat memilih dan sekaligus menentukan metode mengajar yang tepat, tentunya disesuaikan dengan faktor tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru dan siswa dalam melaksanakannya, sifat dan jenis bidang studi yang hendak disampaikan serta kesempatan waktu yang tersedia.

3. Proses belajar - mengajar

Nasution (2000: 9) mengemukakan bahwa ,

"Proses belajar mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan siswa, kegiatan ini terdiri dari tiga fase yaitu informasi, transformasi dan evaluasi "

Sedangkan m enurut Muhamad Ali (1992 : 1) bahwa, "Proses belajar - mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan".

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses belajar - mengajar ini pada dasarnya tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan guru sesuai dengan pemahaman akan ilmu yang akan ditransformasikan dan penguasaannya akan metode mengajar yang tepat, dengan harapan akan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.